



Kearifan Lokal Pantai Minanga sebagai Dasar Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Gorontalo Utara

Rahmawaty Lamato^{1*}, Sunarty Suly Eraku¹, Rio Pambudi¹

¹ Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2669>

Article Info:

Received : 21 Juni 2026
Revised : 27 Juni 2026
Accepted : 25 Juli 2026
Published : 03 Agustus 2026

Correspondence:

Rahmawaty Lamato

Phone:

Abstract: Minanga Beach is a coastal tourism destination in North Gorontalo Regency possessing natural and cultural assets that can support sustainable tourism development. The local wisdom of the community serves as a crucial asset in preserving the environment and the cultural identity of the tourism area. This study aims to identify forms of local wisdom at Minanga Beach, analyze their role in supporting sustainable tourism, and formulate guidelines for its development. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants included traditional leaders, community figures, village officials, tourism operators, MSME actors, and visitors. Data analysis was conducted using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldana. The results indicate that the local wisdom of the Minanga Beach community is manifested through the *Mandi Safar* (Safar bathing) tradition, the culture of *gotong royong* (mutual cooperation), coastal environmental conservation, and the wise utilization of natural resources. This local wisdom contributes to environmental, socio-cultural, and economic sustainability for the community. Therefore, local wisdom can serve as a foundation for sustainable tourism development at Minanga Beach.

Keywords: Local Wisdom; Minanga Beach; Sustainable Tourism; Coastal Tourism.

Citation: Lamato, R., Eraku, S. S., & Pambudi, M. R. (2026). Kearifan Lokal Pantai Minanga sebagai Dasar Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4993–4996. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2669>

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi wisata pesisir yang sangat besar. Kawasan pesisir tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga menyimpan kekayaan budaya dan nilai-nilai lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Salah satu konsep yang banyak dikembangkan dalam pengelolaan wisata saat ini adalah pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi.

Kabupaten Gorontalo Utara memiliki berbagai destinasi wisata pesisir yang potensial, salah satunya adalah Pantai Minanga di Desa Kotajin Utara, Kecamatan Atinggola. Pantai ini memiliki keindahan alam berupa hamparan pasir putih, perairan yang

tenang, dan panorama perbukitan yang menarik. Selain itu, masyarakat setempat masih mempertahankan berbagai bentuk kearifan lokal yang menjadi identitas kawasan.

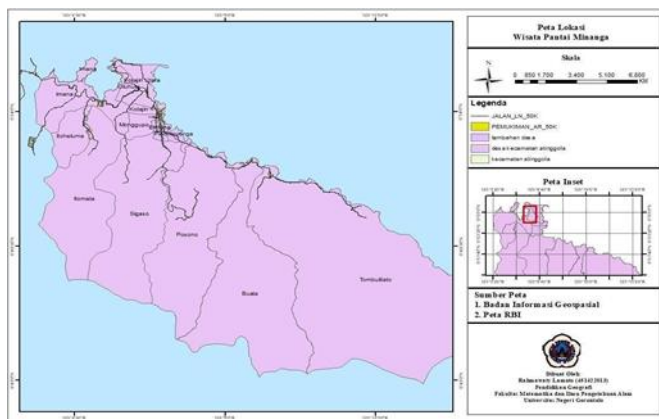
Kearifan lokal merupakan nilai, norma, pengetahuan, dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga hubungan antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks pariwisata, kearifan lokal dapat menjadi daya tarik wisata sekaligus instrumen dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan budaya. Namun, pengembangan wisata Pantai Minanga masih lebih menitikberatkan pada potensi alam, sedangkan potensi budaya dan kearifan lokal belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian

mengenai kearifan lokal Pantai Minanga sebagai dasar pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif bersamaan dengan kerangka deskriptif. Metodologi kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami signifikansi toponimik Pantai Minanga, hubungan antara nama tempat dan fitur geografis, serta pentingnya hal tersebut bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagaimana yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Lokasi penelitian adalah Pantai Minanga, yang terletak di Desa Kotajin Utara, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara komprehensif. Informan penelitian dipilih secara sengaja, termasuk pemimpin tradisional, pemimpin komunitas, pejabat pemerintah daerah, pengelola kawasan wisata, perwakilan komunitas atau bisnis, dan pengunjung yang berperan sebagai informan pendukung. Data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi lokasi, peta, catatan desa, foto lapangan, dan literatur yang relevan dengan studi toponimi, geografi pesisir, dan pariwisata berkelanjutan.



Gambar 1. Peta Lokasi Peneliti

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi fisik pantai, muara sungai, vegetasi, aksesibilitas, fasilitas wisata, kebersihan, dan pemanfaatan ruang. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai sejarah dan makna nama Minanga, hubungan nama tempat dengan kondisi geografis, aktivitas masyarakat, nilai budaya, serta pandangan informan tentang pengembangan wisata. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data lapangan melalui foto, peta, dan arsip pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman,

dan Saldana, yang mencakup kondensasi data, presentasi data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Validitas data dinilai melalui triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan pengecekan anggota. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan informasi yang diperoleh dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknis dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pantai Minanga merupakan salah satu objek wisata pesisir yang berada di Desa Kotajin Utara, Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara. Pantai ini memiliki karakteristik berupa hamparan pasir putih, perairan yang relatif tenang, serta panorama perbukitan yang mengelilingi kawasan pantai. Selain memiliki potensi wisata alam, Pantai Minanga juga menyimpan berbagai nilai budaya dan kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Sebagian besar masyarakat di sekitar Pantai Minanga berprofesi sebagai nelayan, petani, dan pelaku usaha kecil. Interaksi masyarakat dengan lingkungan pesisir telah berlangsung secara turun-temurun sehingga melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat pesisir.

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Pantai Minanga Tradisi Mandi Safar

Tradisi mandi Safar merupakan salah satu kearifan lokal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Pantai Minanga setiap bulan Safar dalam kalender Hijriah. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus sebagai permohonan keselamatan dan keberkahan. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh masyarakat dari berbagai daerah dan diawali dengan doa bersama, pembacaan dzikir, serta kegiatan keagamaan lainnya. Tradisi mandi Safar memiliki nilai religius, kebersamaan, dan memperlerat hubungan sosial antarmasyarakat.

Budaya Gotong Royong

Masyarakat Pantai Minanga masih mempertahankan budaya gotong royong dalam menjaga kebersihan kawasan pantai. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama terutama sebelum pelaksanaan kegiatan adat atau pada waktu tertentu yang telah disepakati oleh masyarakat. Budaya gotong royong menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sebagai modal utama pengembangan pariwisata.

Pelestarian Lingkungan Pesisir

Masyarakat memiliki kebiasaan untuk menjaga kebersihan kawasan pantai dan tidak merusak vegetasi pesisir. Kesadaran ini muncul karena masyarakat menyadari bahwa lingkungan pesisir merupakan sumber kehidupan sekaligus aset wisata yang harus dijaga keberlanjutannya.

Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Bijaksana

Pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat memanfaatkan sumber daya pesisir sesuai kebutuhan dan menghindari tindakan yang dapat merusak ekosistem pantai.

Tabel 1. Bentuk Kearifan Lokal

No	Bentuk Kearifan Lokal	Nilai yang Terkandung
1.	Tradisi mandi Safar	Religius, kebersamaan
2.	Gotong royong	Solidaritas sosial
3.	Pelestarian lingkungan	Konservasi alam
4.	Pemanfaatan sumber daya	Keberlanjutan
5.	Pelestarian budaya lokal	Identitas budaya

Peran Kearifan Lokal dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Kearifan lokal masyarakat berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir melalui kegiatan gotong royong dan kesadaran untuk menjaga kebersihan pantai. Lingkungan yang bersih dan terjaga menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya tarik wisata. Tradisi mandi Safar dan berbagai kegiatan adat lainnya dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata budaya. Keberadaan budaya lokal memberikan identitas dan ciri khas yang membedakan Pantai Minanga dengan destinasi wisata lainnya. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi sehingga mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata. Pengembangan wisata memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat melalui kegiatan perdagangan, penyewaan fasilitas wisata, usaha kuliner, dan pengembangan UMKM.

Tabel 2. Peran Kearifan Lokal dalam Pariwisata Berkelanjutan

Aspek	Peran Kearifan Lokal
Lingkungan	Menjaga kebersihan dan kelestarian pantai
Sosial Budaya	Melestarikan tradisi dan identitas budaya

Ekonomi Meningkatkan pendapatan masyarakat



Gambar 1. Kondisi Fisik kawasan Pantai Minanga

Arahan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Pantai Minanga.

Tabel 3. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

No	Strategi Pengembangan
1.	Pengembangan festival budaya mandi Safar
2.	Penyediaan papan informasi mengenai kearifan lokal
3.	Pengembangan wisata edukasi budaya
4.	Peningkatan promosi digital berbasis budaya lokal
5.	Penguatan peran masyarakat dalam pengelolaan wisata
6.	Pengembangan produk UMKM lokal
7.	Pendidikan dan konservasi lingkungan

Strategi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, berdaya saing, dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pantai Minanga memiliki berbagai bentuk kearifan lokal berupa tradisi mandi Safar, gotong royong, pelestarian lingkungan, dan nilai budaya masyarakat pesisir.
2. Kearifan lokal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui pelestarian budaya, penguatan partisipasi masyarakat, pengelolaan lingkungan, serta pengembangan ekonomi lokal.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada berbagai pihak yang telah mendukung serta memfasilitasi jalannya penelitian ini dari awal hingga akhir.

Referensi

- Baruadi, M. K., et al. (2024). Toponymy of Bondaraya Village: A local wisdom study. *Journal of Language Teaching and Research*.
- Baruadi, M. K., et al. (2023). The toponymy of village names in Gorontalo, Indonesia. *Theory and Practice in Language Studies*.
- Bustos, M. L., et al. (2021). Tourism in the COVID-19 context in mesotidal beaches. *Ocean and Coastal Management*.
- Cengiz, C., et al. (2021). Evaluation of coastal geotourism and geoheritage potential. *Sustainability*.
- Eraku, S. S., et al. (2023). Analysis of ecotourism potential development in Pohuwato Regency, Gorontalo Province. *WSEAS Transactions on Environment and Development*.
- Eraku, S. S., et al. (2025). Local wisdom of the Molotabu Beach ecotourism area in supporting environmental conservation. *Journal of Environmental Protection and Ecology*.
- Gomis-López, J. M., & González-Reverté, F. (2020). Smart tourism sustainability narratives in mature beach destinations. *Sustainability*.
- Sekarsih, F. N., et al. (2024). Three-dimensional participatory mapping for toponymical name. *Indonesian Journal of Geography*.
- Sari, D. G., & Suhandano, S. (2025). Local ecological knowledge in toponyms. *Lite*.
- Sukmawati, et al. (2023). Toponimi objek wisata di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *Cakrawala Listra*.